

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pengertian Sikap

Sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat/sakit dan factor resiko kesehatan. Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2012).

Sikap sebagai suatu bentuk perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung (*Unfavourable*) pada suatu objek. Sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi social, atau secara sederhana yang merupakan respon terhadap stimulasi social yang telah terkoordinasi. Sikap dapat juga diartikan sebagai aspek atau penilaian positif atau negative terhadap suatu objek (Rinaldi, 2016). Proses terbentuknya suatu sikap pada individu dapat dijelaskan pada diagram ini:

Menurut Allport (1954, dalam Notoadmodjo, 2012) sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu:

- 1) Kepercayaan (*keyakinan*), ide, dan konsep terhadap suatu objek.
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap objek.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak.

Ketiga komponen itu secara bersama-sama membentuk suatu sikap yang utuh (*total attitude*) dan dipengaruhi oleh pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi. Sikap mempunyai beberapa tingkatan, diantaranya :

- a) Menerima (*receiving*), pada tingkat ini individu mau memperhatikan stimulus yang diberikan berupa objek atau informasi tertentu.
- b) Merespon (*responding*), pada tingkat ini individu akan memberikan jawaban apabila ditanya mengenai objek tertentu dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Usaha individu untuk Sikap Proses Stimulus Reaksi Tingkah laku (*terbuka*) Stimulus Rangsangan menjawab dan menyelesaikan tugas yang diberikan merupakan indikator bahwa

individu tersebut telah menerima ide tersebut terlepas dari benar atau salah usaha yang dilakukan oleh individu tersebut.

- c) Menghargai (*valuing*), pada tingkat ini individu sudah mampu untuk mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah, berarti individu sudah mempunyai sikap positif terhadap suatu objek tertentu.
- d) Bertanggung jawab (*responsible*), pada tingkat ini individu mampu bertanggung jawab dan siap menerima resiko dari sesuatu yang telah dipilihnya. Tingkat ini merupakan sikap tertinggi dalam tingkatan sikap seseorang untuk menerima suatu objek atau ide baru.

Pengelompokan Sikap Sementara menurut Azwar (2013) sikap dapat dikategorikan kedalam tiga orientasi pemikiran, yaitu :

- a) Berorientasi pada respon Orientasi ini diwakili oleh para ahli seperti Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Dalam pandangan mereka, sikap adalah suatu bentuk atau reaksi perasaan. Secara lebih operasional sikap terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) terhadap objek tersebut.
- b) Berorientasi pada kesiapan respon Orientasi ini diwakili oleh para ahli seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead, dan Allport. Konsepsi yang mereka ajukan ternyata lebih kompleks. Menurut pandangan orientasi ini, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dengan cara-cara tertentu.
- c) Berorientasi pada skema triadic Menurut pandangan orientasi ini, sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu Sikap didefinisikan sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek lingkungan sekitarnya.

Fungsi Sikap

Pendekatan fungsional sikap berusaha menerangkan mengapa kita mempertahankan sikap-sikap tertentu. Hal ini dilakukan dengan meneliti dasar motivasi, yaitu kebutuhan apa yang terpenuhi bila sikap itu dipertahankan.

lima fungsi dasar sikap yaitu :

- a) Fungsi penyesuaian yaitu sikap yang dikaitkan dengan praktis atau manfaat dan menggambarkan keadaan keinginannya atau tujuan.
- b) Fungsi pembela ego yaitu sikap yang diambil untuk melindungi diri dari kecemasan atau ancaman harga dirinya.
- c) Fungsi ekspresi nilai yaitu sikap yang menunjukkan nilai yang diambil individu bersangkutan.
- d) Fungsi pengetahuan Setiap individu memiliki motif untuk ingin tahu, ingin mengerti, ingin banyak mendapat pengalaman dan pengetahuan, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Fungsi penyesuaian emosi yaitu sikap yang diambil sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungannya (Suryati, 2015).

Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap secara ilmiah dapat diukur, dimana sikap terhadap objek diterjemahkan dalam sistem angka. Dua metode pengukuran sikap adalah metode Self Report dan Pengukuran Involuntary Behavior :

- a) Observasi Perilaku Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu kita dapat memperhatikan perilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu.
- b) Penanyaan Langsung Individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri, ia akan mengungkapkan secara terbuka apa yang dirasakannya.
- c) Pengungkapan Langsung Pengungkapan secara tertulis yang dapat dilakukan dengan menggunakan item tunggal yaitu member tanda setuju atau tidak setuju, maupun menggunakan item ganda yang dirancang untuk mengungkapkan perasaan yang berkaitan dengan suatu objek sikap.

- d) Skala Sikap berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap. Dari respon subjek pada setiap pernyataan kemudian dapat disimpulkan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang.
- e) Pengukuran Terselubung Metode pengukuran terselubung objek pengamatannya bukan lagi perilaku tampak yang disadari atau disengaja dilakukan oleh seseorang melainkan reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi diluar kendali orang berangkutan (Azwar, 2013)

2.1.2 Petani

Menurut Permentan Nomor 16/Permentan/Sm.050/12/2016, Pembinaan Kelembagaan Petani menjelaskan pengertian petani yaitu pelaku utama selanjutnya disebut petani adalah warga Negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usahatani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. Petani adalah pelaku utama agribisnis 7 monokultur maupun polikultur dengan komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, dan/atau perkebunan. secara umum petani dibedakan menjadi beberapa yaitu petani pemilik lahan, petani penyewa lahan, petani penggarap, dan buruh tani (Pertiwi, 2013).

- a. Petani pemilik lahan adalah petani yang mempunyai lahan sendiri dan bertanggung jawab atas lahannya. Sehingga petani pemilik lahan mempunyai hak atas lahannya untuk memanfaatkan lahannya seperti penanaman, pemeliharaan dan pemanenan yang dilakukan sendiri.
- b. Petani penyewa adalah petani yang menyewa tanah orang lain untuk kegiatan pertanian. Besarnya biaya sewa tergantung pemilik tanah yang menentukan besarnya biaya sewa.
- c. Petani penggarap adalah petani yang menggarap tanah orang lain dengan sistem bagi hasil. Resiko usahatani yang ditanggung bersama dengan pemilik tanah dan penggarap dalam sistem bagi hasil. Besarnya bagi hasil tidak sama tergantung daerah masing-masing.

- d. Petani pemilik lahan adalah petani yang mempunyai lahan sendiri dan bertanggung jawab atas lahannya. Sehingga petani pemilik lahan mempunyai hak atas lahannya untuk memanfaatkan lahannya seperti penanaman, pemeliharaan dan pemanenan yang dilakukan sendiri.
- e. Petani penyewa adalah petani yang menyewa tanah orang lain untuk kegiatan pertanian. Besarnya biaya sewa tergantung pemilik tanah yang menentukan besarnya biaya sewa.
- f. Petani penggarap adalah petani yang menggarap tanah orang lain dengan sistem bagi hasil. Resiko usahatani yang ditanggung bersama dengan pemilik tanah dan penggarap dalam sistem bagi hasil. Besarnya bagi hasil tidak sama tergantung daerah masing-masing.
- g. Buruh tani adalah petani yang menggarap atau bekerja di tanah orang lain untuk mendapatkan upah kerja. Hidupnya tergantung pada pemilik sawah yang memperkerjakannya.

2.1.3. Kakao (*Theobroma cacao L.*)

Kakao (*Theobroma cacao L.*) adalah termasuk tanaman tahunan yang tergolong dalam kelompok tanaman caulifloris, yaitu tanaman yang berbunga dan berbuah pada batang dan cabang. Tanaman ini dapat dibagi atas dua bagian, yaitu bagian vegetatif yang meliputi akar, batang, daun, dan bagian generatif yang meliputi bunga dan buah (Lukito dkk 2010). Habitat asli tanaman kakao adalah hutan tropis dengan naungan pohon-pohon yang tinggi, curah hujan yang tinggi, suhu sepanjang tahun relatif sama, serta kelembaban tinggi yang relatif tetap. Dalam habitatnya, tanaman kakao akan tumbuh tinggi tetapi bunga dan buahnya sedikit. Jika dibudidayakan di kebun, tinggi tanaman umur tiga tahun bisa mencapai 1,8 - 3,0 meter dan pada umur 12 tahun dapat mencapai 4,50 meter – 7,0 meter. Tinggi tanaman tersebut beragam, dipengaruhi oleh intensitas naungan serta faktor-faktor tumbuh yang tersedia. Tanaman kakao bersifat Dimorfisme, artinya mempunyai dua bentuk tunas vegetatif. Tunas yang arah pertumbuhannya ke atas disebut dengan tunas ortotrop atau tunas air (Wiwilan atau chupon). Sedangkan tunas yang mengarah pertumbuhannya kesamping disebut dengan plagiotrop (cabang kipas atau fan) (Pusat Penelitian dan Pengembangan Pekebunan 2010)

2.1.4. Pemangkasan Tanaman Kakao

Pemangkasan pada tanaman kakao dibedakan menjadi 3 jenis yakni :

Pemangkasan Bentuk

Pemangkasan bentuk bertujuan untuk mendapatkan kerangka tanaman yg sehat, kuat dan penyebaran merata. Pemangkasan bentuk sebaiknya dilakukan pada tanaman yang belum menghasilkan. Pemangkasan bentuk dilakukan dengan membuang cabang yang lemah dan mempertahankan 3-4 cabang yang simetris terhadap batang utama, kukuh, sehat dan membentuk sudut 45°. Panjang cabang sekitar 30-40 cm. Cabang utama yang mendatar perlu dibantu agar membentuk sudut 45° dengan cara diikat tali. Lamanya pengikatan sekitar 3-4 minggu. Ketinggian jorket yang ideal adalah 120-150 cm, apabila tumbuhnya kurang dari 120cm, maka batang utama dapat dipotong setinggi 80cm agar tumbuh tunas air (chupon) yang baru dan membentuk jorket yang lebih tinggi. Pemangkasan juga perlu dilakukan terhadap cabang primer yang tumbuhnya lebih dari 150 cm.

Pemangkasan Pemeliharaan

Pemangkasan Pemeliharaan bertujuan untuk mempertahankan kerangka tanaman yang sudah terbentuk baik. Pemangkasan dilakukan dengan mengurangi sebagian daun yang rimbun pada tajuk tanaman dengan cara memotong ranting ranting yang terlindungi dan menaungi. Memotong cabang yang ujungnya masuk dalam tajuk tanaman di dekatnya dan diameternya kurang dari 2,5 cm. Pemangkasan ini dilakukan secara ringan disela-sela pemangkasan produksi dengan frekuensi 2-3 bulan.

Pemangkasan Produksi

Pemangkasan produksi bertujuan untuk memacu pembungaan, pemangkasan produksi identik dengan pemangkasan berat. Sasaran pemangkasan produksi adalah ranting-ranting atau cabang tertier yang mendukung daun-daun tidak produktif, ranting-ranting yang sakit atau rusak dan cabang cacing. Tunas-tunas air yang tumbuh dari pangkal cabang tertier dan cabang sekunder dipotong. Ranting dengan daun yang terlindungi atau kurang mendapat sinar matahari juga dipotong. Daun yang terlalu subur juga dibuang karena sering mengganggu keseimbangan pertumbuhan. Cabang yang

menggantung kebawah dikurangi daunnya agar tidak menghambat sirkulasi udara dalam kebun. Waktu pemangkasan produksi dilakukan 2 kali dalam 1 tahun yaitu awal musim penghujan atau akhir kemarau, pertengahan hujan sampai akhir penghujan.

Dalam melakukan pemangkasan memiliki prinsip-prinsip yang harus dipahami yaitu:

- Hindari pemangkasan pada musim kemarau
- Menggunakan alat yang standar/tajam
- Hindari melakukan pemangkasan berat pada saat tanaman berbunga atau berbuah pentil lebat
- Hindari pemangkasan hingga terbuka tajuk tanaman
- Hindari pemangkasan melebihi intensitas cahaya matahari 30%
- Tidak dianjurkan melakukan pemangkasan sambil memanjat
- Lakukan pemangkasan pohon pelindung terlebih dahulu sebelum melakukan pemangkasan tanaman kakao
- Hindari pemangkasan cabang yg berdiameter lebih dr 3 cm

Dalam pemangkasan kita juga harus memperhatikan indicator:

- Pada saat siang hari dilantai kebun terdapat bercak bercak tetapi gulma tidak tumbuh lebat, proporsi cahaya langsung yang sampai lantai kebun maksimum sekitar 25-30% dari luas areal
- Sirkulasi udara pada kebun lancar dan jarak pandang mencapai 50m
- Pertumbuhan diameter batang kakao sama antara yang ditanam dibagian tengah dan dipinggir kebun
- Bunga dan buah tumbuh merata dibatang pokok dan cabang-cabangnya,serta tanaman yang berbuah merata disemua penjuru kebun.

2.1.5. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Petani

a. Umur

Umur adalah ukuran lamanya seseorang dapat hidup dan diukur dengan satuan tahun.Umur dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan (Gusti dkk, 2021).Umur secara internal dapat mempengaruhi seseorang untuk berpartisipasi, petani yang memiliki umur produktif cenderung

memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dibandingkan petani yang umurnya tidak produktif.

b. Luas Lahan

Luas lahan merupakan jumlah luas lahan yang dimiliki petani yang digunakan sebagai tempat melakukan usaha taninya, jumlah luas lahan akan mempengaruhi sikap petani untuk menganalisis untuk mau atau tidak menerima suatu inovasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baladina dkk (2012), menemukan keadaan dilapangan lokasi penelitian yaitu, petani yang memiliki luas lahan lebih dari 3 hektar tidak berpengaruh untuk melakukan program industrialisasi pertanian. Hal ini dikarenakan petani tersebut rata-rata sudah merasa cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehingga merasa tidak perlu melakukan usaha sampingan maupun tambahan untuk meningkatkan pendapatan mereka.

c. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman usahatani adalah kejadian yang dialami petani selama melakukan usahatannya. Hal ini berarti pengalaman yang dialami sendiri oleh petani akan lebih kuat dan sulit dilupakan dibandingkan dengan melihat pengalaman orang lain. Semakin lama petani berusaha tani, semakin memiliki sikap yang lebih berani dalam mengambil dan menanggung resiko terhadap implementasi teknologi baru atau perubahan-perubahan yang terjadi khususnya dibidang pertanian. Pengambilan keputusan juga sangat berpengaruh terhadap hasil produksi yang akan diperoleh nantinya (Pambela dkk, 2012).

d. Akses Informasi

Tahap penting dalam Sikap adalah bagaimana seseorang dapat menginterpretasi terhadap informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indera kita. Akses informasi harus memperhatikan tingkat pengetahuan yang luas, tingkat manfaat dan tingkat kebutuhan informasi pertanian yang menjadi dorongan bagi individu petani, akses informasi juga memerlukan sarana dan prasarana. Daerah yang mudah mengakses dan daerah yang sulit mengakses informasi memiliki perbedaan yang nyata, informasi yang sangat dibutuhkan petani adalah teknologi pasca panen dan teknologi produksi. Informasi yang diterima petani pada saat ini belum terpenuhi sehingga petani

menggunakan media cetak dan media elektronik untuk mengakses informasi (Hamdoko dan Darmansyah, 2016).

e. Intensitas Penyuluhan

Peran penyuluh merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan sebagai fasilitasi untuk belajar, sumber informasi, mendampingi, memecahkan masalah, membina, memantau, dan mengevaluasi kegiatan petani yang berkaitan dengan peranannya sebagai fasilitator, pembimbing, organisator dinamisator, teknisi dan konsultan. Semakin sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan maka akan berpengaruh positif terhadap pengetahuan dan inovasi dalam menjalankan usahatannya (Suria, 2016).

f. Peran Penyuluh

Peran penyuluh yaitu membantu petani untuk memecahkan permasalahannya sendiri dengan kemampuan yang dimiliki sendiri sehingga petani dapat menjadi lebih baik. Sedangkan menurut Mardikanto (2009) peran penyuluh merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan petani yang berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, sebagai organisator dan dinamisator, sebagai teknisi dan sebagai konsultan.

Berdasarkan permasalahan urgensinya, peranan, permasalahan di lapangan, kondisi para penyuluh, masalah petani, kebutuhan petani dan orientasi pembangunan pertanian. Peranan penyuluh dapat dibagi menjadi lima peranan utama yaitu:

1) Penyuluh sebagai fasilitator

Fasilitator adalah seorang yang membantu sekelompok orang memahami tujuan Bersama dan membantu membuat rencana guna mencapai tujuan tersebut tanpa mengambil posisi tersebut tanpa mengambil posisi tertentu dalam diskusi. Penyuluh senantiasa memberikan kemudahan – kemudahan, baik dalam penyuluh dan proses belajar mengajar, maupun fasilitas dalam memajukan usahatannya (BP3K Gumbasa, 2013).

2) Penyuluh sebagai motivator

Motivator adalah orang yang memberikan motivasi kepada orang lain untuk melakukan sesuatu, pendorong, penggerak, atau petugas yang ditunjuk untuk memberikan penerangan dan semangat mencapai tujuan (Alwi dalam Zaqiyatut, 2012).

3) Penyuluh sebagai komunikator

Artinya penyuluh sebagai penghubung dengan pemerintah dalam hal ini penyuluh sebagai penyampai aspirasi masyarakat tani dan penyuluh sebagai penyampai kebijakan dan peraturan-peraturan yang menyangkut kebijakan dan perturan bidang pertanian (Ni Putu Istri Padmaswari, 2018).

4) Penyuluh sebagai edukator

Peran penyuluh sebagai edukasi merupakan kegiatan memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan. Kemampuan penyuluh dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pekebun dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, penyuluh membimbing dan melatih pekebun dalam aspek keterampilan teknis. (Ni Putu Istri Padmaswari, 2018).

5) Penyuluh sebagai mediator

Peranan penyuluh sebagai mediator yaitu kemampuan penyuluh dalam memberikan informasi dan menghubungkan pekebun dengan sumber informasi agar masalah-masalah yang dihadapi dalam program yang dijalankan penyuluh (Ni Putu Istri Padmaswari, 2018).

g. Dukungan Pemerintah

Sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah bahwa iklim usaha adalah kondisi yang diupayakan pemerintah dan pemerintah daerah untuk memberdayakan usaha mikro, kecil dan menengah seara sinergis melalui penetapan berbagai peraturan perundang- undangan dan kebijakan diberbagai aspek kehidupan ekonomi agar usaha mikro, kecil dan menengah memperoleh pemihakan, kepastian, kesempatan, perlindungan dan dukungan berusaha seluas-luasnya.

Dalam upaya menciptakan suatu iklim usaha yang sehat dan kondusif. Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) ikut andil melalui perannya

sebagai pengawas. Untuk itu , KPPU sebagai Lembaga pengawas perlu memperketat pengawasan terutama dalam hal kemitraan antara pelaku usaha besar dengan UMKM, dimana sektor ini sangat rentan terjadi praktek-praktek yang kurang sehat antar pelaku usaha. Peningkatan pengawasan ini sendiri harus dilakuka dalam berbagai bentuk baik yang bersifat preventif maupun represi.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tandi, Sahusilawane dan Kaplale, (2014)	Sikap petani terhadap kegagalan produksi usaha tani kacang tanah di Desa Tala	Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian deskriptif dan kualitatif	Kesimpulannya adalah Sikap petani terhadap kegagalan produksi usaha tani kacang tanah sangat tinggi.
2	Pamungkas, Mardikanto dan Ihsaniyati, (2013)	Sikap petani terhadap teknologi pengendalian Hama Terpadu hama wereng batang cokelat	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	Sikap petani tergolong baik, sehingga program tersebut bermanfaat bagi petani dalam meningkatkan produktivitas. Tingkat pengalaman, Pengetahuan usahatani dan interaksi sosial memiliki hubungan nyata, sedangkan tingkat kebutuhan petani tidak berhubungan.
3	Nurchayanti (2011)	Sikap Petani terhadap sistem tanam benih langsung (TABELA) di Kabupaten Karang anyar	Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif	Terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman menerapkan Tabela dengan Sikap Petani terhadap Sistem Tanam Tabela
4	Soleh (2018)	Hubungan Sikap Petani dengan	Penelitian ini menggunakan Metode	Didapati 63 % respon memiliki

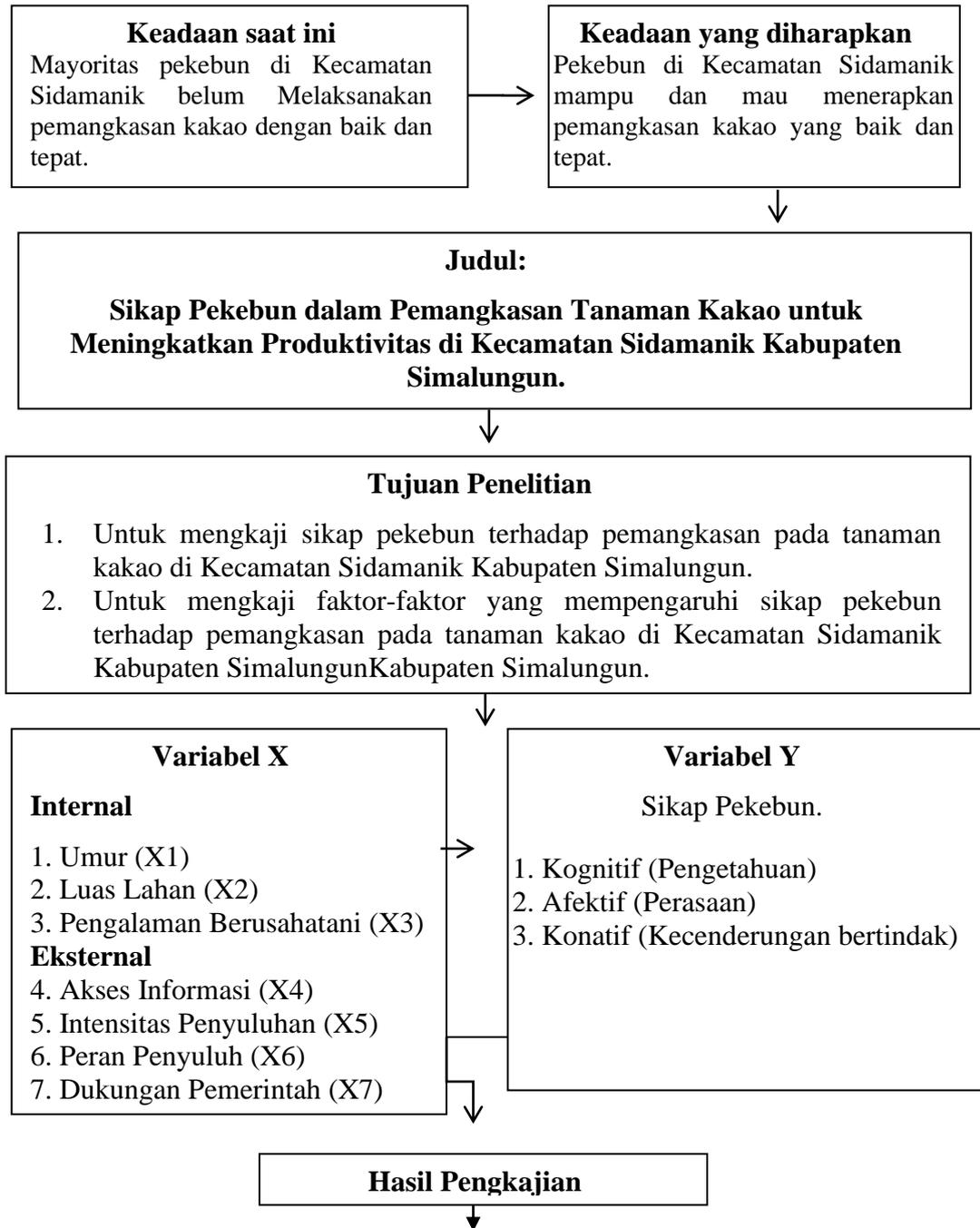
			Penerapan Teknologi Produksi Kedelai Agro Ekologi Spesifik Lokal Lahan Kering di Kecamatan Koto Iilir Kabupaten Tebo.	Penelitian Deskriptif Kualitatif	kognitif yang kurang baik, 59 % Respon memiliki afeksi yang baik sedangkan yang memiliki afeksi yang kurang baik sebesar 40 %, Sebesar 60 % respon memiliki konatif yang Baik, sedangkan 42 % respon memiliki penerapan teknologi yang kurang baik.
5	Hungu (2021)	Rihi	Sikap Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Agribisnis Jagung di Desa Tunfeu Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang	Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara umum Penyuluh memiliki peran yang baik dalam pengembangan Agribisnis jagung di Desa Tunfeu Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang dengan Skor rata-rata 3,40 atau pencapaian skor maksimum 68,19%.
6	Pahrul (2018)		Sikap Petani Lada Terhadap Naik Turunnya Harga Lada di Desa Pongkeru Kecamatan Malili	Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif	Sikap Petani lada di desa Pongkeru Kecamatan Malili sudah banyak yang tidak

		Kabupaten Luwu Timur.		mempedulikan lagi Pertanian ladanya dikarenakan harga lada yang sangat rendah dan tidak sebanding dengan biaya produksi yang semakin naik.
7	Handriani (2020)	Sikap Petani Terhadap Keberadaan Irigasi Dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Tani Padi Di Kelurahan Petonjongan Kecamatan Telluwanua.	Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif.	Hasil diperoleh Skor sikap Petani terhadap adanya Irigasi , Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Petani tidak Puas dengan adanya Irigasi. Berdasarkan Skor Sikap Positif dan Negatif Petani di Desa Petonjongan Kecamatan Telluwanua Kota Palopo Didapatkan Bahwa Sikap Petani Terhadap Irigasi Berada Pada Kategori Sedang Yaitu angka 615,Selang waktu berkisar antara 522-682.
8	Nasharuddin Muhammad (2019)	Sikap Petani Terhadap Jarinagn Irigasi di Kabupaten Lombok Timur	Metode yang digunakan pada Penelitian ini adalah Metode Penelitian Deskriptif	Sikap Petani terhadap keberadaan jaringan irigasi di Kabupaten Lombok Timur berada pada Skor komposit

			dan Kualitatif	2154 yang berada pada kisaran 2142 – 2550 dengan kategori Sikap sangat tinggi atau sangat kuat.
9	Ratu Monica CP, Anna Fatchia (2021)	Sikap Petani atas peralihan fungsi lahan Pertanian ke non pertanian di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan Kota Depok	Metode Analisis data dalam Penelitian ini meliputi Metode Analisis kuantitatif dan kualitatif.	Sikap Petani responden atas peralihan fungsi lahan pertanian ke non lahan pertanian menunjukkan bahwa sikap Petani terkait perubahan luas lahan , peralihan profesi ,dan perubahan pendapatan paling tinggi mencapai tahapan receiving.
10	Siti Syamsiah , Rita N, Anna F (2015)	Analisis Sikap Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Varietas Unggul Kabupaten Subang Jawa Barat.	Metode Analisis data dalam Penelitian ini meliputi Metode Analisis kuantitatif dan kualitatif.	Sikap Petani terhadap benih Padi varietas IR42 lebih baik dibandingkan dengan benih padi varietas Ciherang dan IR64. Hal ini menunjukkan bahwa benih varietas IR42 memiliki lebih banyak keunggulan dibandingkan dengan varietas Ciherang IR63.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir sikap pekebun dalam pemangkasan tanaman kakao untuk meningkatkan produktivitas di Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun.



RTL

Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan atau dugaan sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan dari identifikasi masalah yang ada dapat dibangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari identifikasi masalah tersebut. Adapun hipotesis dari pengkajian ini adalah:

1. Diduga Sikap pekebun dalam pemangkasan tanaman kakao di kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun rendah.
2. Diduga faktor umur, luas lahan, pengalaman usahatani, akses informasi, intensitas penyuluhan, peran penyuluh dan dukungan pemerintah mempengaruhi sikap pekebun terhadap pemangkasan tanaman kakao di Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun

